

Babad Buleleng

Bagian 3

Kembali diceritakan, Ki Gusti Ketut Panji, berputra Ki Gusti Gede Panji, Ki Gusti Made Clagi, serta Ki Gusti Nyoman Pinatih, sama-sama berada di Sukasada. Ki Gusti Bagus Jlantik Banjar, berputra Ki Gusti Bagus Suwi, serta Ki Gusti Made Akeh, sama-sama berada di Bangkang.

Adapun Ki Gusti Made Panji Muna, berputra Ki Gusti Bagus Jlantik Kalyanget. Ki Gusti Ketut Jlantik, berputra Ki Gusti Wayan Ksatra, berada di Kubutambahan, adiknya Ki Gusti Made Jlantik, berada di Panarukan.

Adapun Ki Gusti Made Jlantik, yang meninggal di Pereyan, berputra Ki Gusti Wayan Jlantik, berada di Sasak. Sedangkan Ki Gusti Ketut Panji di Singaraja., sama-sama berada di Singaraja.

Ada saudara beliau pergi ke Patemon, serta ke Bon Tihing, dan ke Depaha. Adapun Ki Gusti Wayan Panji, Ki Gusti Wayan Panebel, dan Ki Gusti Nyoman Panarungan, sama-sama menurunkan keluarga, selanjutnya dari Sukasada pindah ke Singaraja.

Diceritakan Ki Gusti Gede Panji, berputra Ki Gusti Putu Panji, Ki Gusti Made Kari, dan Ki Gusti Ketut Panji, sama-sama berada di Sukasada. Ki Gusti Made Celagi beliau banyak menurunkan putra. Ki Gusti Nyoman Pinatih, mempunyai seorang putri bernama I Gusti Ayu Rai, serta saudara laki-lakinya. Ki Gusti Bagus Suwi, di Bangkang, mempunyai seorang putri Ki Gusti Ayu Made Ayu, beserta saudara laki-laki. Ki Gusti Made Akeh, di Bangkang, berputra I Gusti Nyoman Panji, I Gusti Ketut Jlantik Sangket, beserta saudaranya di Bangkang. Ki Gusti Bagus Jlantik Kalyanget, pindah dari Tukad Mungga, putra beliau Ki Gusti Bagus Jlantik Batupulu, adiknya Ki Gusti Made Batan, sama-sama di Tukad Mungga. Adapun Ki Gusti Wayan Ksatra di Kubutambahan, berputra I Gusti Putu Kari, Ki Gusti Putu Kebon nama lainnya, ada adiknya seorang wanita bernama Ki Gusti Ayu Made Batan.

Adapun Ki Gusti Made Jlantik, di Panarukan, berputra Ki Gusti Ayu Putu Puji, Ki Gusti Ayu Jlantik, Ki Gusti Ayu Rai, dan Ki Gusti Ayu Putu Intaran Rudi. Selanjutnya I Gusti Wayan Jlantik yang berada di Sasak, berputra Ki Gusti Made Jlantik Jwala, serta Ki Gusti Ketut Jlantik Jwali. Adapun Ki Gusti Bagus Ksatra, di Singaraja, berputra Ki Gusti Bagus Rai, serta saudaranya, tidak diceritakan selanjutnya.

Kembali diceritakan. setelah beliau Ki Gusti Ngurah yang wafat di Pangambengan , beliau digantikan, oleh yang bernama Ki Gusti Agung Pahang, pada saat Isaka 1751 (1829 M), beliau memindahkan istana Singaraja, ke sebelah barat jalan, entah berapa lamanya menjadi raja, terdorong oleh karena sudah kehendakNya, akhirnya keluar sifat angkara beliau, diduga tidak ada menandingi kewibawaannya, bertingkah laku tidak senonoh, sehingga melanggar tata susila yang sudah ada, gamya-gamana, serta berselingkuh dengan saudara perempuan beliau, hal itu diketahui oleh para menterinya,

serta rakyatnya semua, akan tetapi semuanya memendam dalam hati, tidak ada yang berani membuka mulut, akan kejahatan tuannya, akan tetapi semua sudah kentara bahwa semua mengetahui namun pura-pura tidak tahu, sehingga beliau Ki Gusti Ngurah Pahang menjadi was-was, mengira bukan mustahil rakyatnya semua akan menentang kekuasaannya, tetapi tetap niatnya berbuat ganas pada rakyatnya, terhadap tindak-tanduknya, belum pantas dihukum mati, dibunuhnya juga selalu memegang pentungan, tidak sedikit menyakiti rakyatnya, karena curiga pada diri atas perilakunya yang tidak senonoh. Kira-kira tiga tahun lamanya beliau menjadi raja, ada para arya bernama Ki Gusti Bagus Ksatra dari Singaraja, saudara beliau Ki Gusti Made Singaraja, anak beliau Ki Gusti Ketut Panji, beliau Ki Gusti Bagus Ksatra, disuruh membunuh oleh Ki Gusti Agung Pahang, sebab memberikan hidangan ikan udang kepada beliau, disangka oleh beliau raja, akan menjadi sebab berhenti menjadi raja Den Bukit, ada pula yang bernama Wayan Rummyani, Pan Apus nama lainnya, ia rakyat yang dipercayai menjadi perbekel, ikut juga dibunuhnya, oleh karena kelihatan sebagai raja gila, disangkanya jelas akan mencelakakan.

Selanjutnya jenazah Ki Gusti Bagus Ksatra, ditambatkan di lapangan, telinganya kiri-kanan diberi bunga kembang sepatu merah, mayatnya menjadi tontonan orang banyak, dan adiknya Ki Gusti Made Singaraja, menghadap raja, memohon belas kasihan, memohon jenazah kakaknya, ternyata tidak diijinkan oleh beliau raja, setelah sore hari, barulah mayatnya diserahkan kepada sanak saudaranya.

Oleh karena demikian keadaannya, luar biasa marahnya Ki Gusti Made Singaraja, beserta sanak keluarganya semua, semua keturunan pemberani Sri Panji Sakti, lalu bersama-sama mengadakan perundingan, setelah memperoleh keputusan, memaksa menerobos masuk istana.

Pada saat hari baik, beliau raja Pahang mengadakan keramaian di istana, mengadakan pertunjukan wayang kulit, adapun sebagai Dalangnya bernama Ki Gulyang, dari desa Banjar, itulah kesempatan para arya semuanya, bermaksud ikut mengamuk di istana, sudah siap dengan senjata, hanya menunggu keluarnya beliau sang raja, menonton, sampai tengah malam, juga Ki Gusti Agung Pahang belum keluar, menonton wayang, adapun Ki Dalang Gulyang sedang memainkan perang wayang, akhirnya semua para arya kepayahan menunggu, akhirnya mereka menyebar mengacau, mengamuk orang-orang yang menonton wayang, ada yang menikam ke arah Dalang yang sedang memainkan wayang, layarnya pun robek, adapun sang dalang saat itu sedang memegang wayang Bima, serta wayang Tuwalen, serta membawa Capala, oleh karena kagetnya, lalu segeralah ia melompat mencari perlindungan, membawa wayang Bima dan Tuwalen, beserta capalanya.

Tidak diceritakan banyaknya yang mati dan terluka di tempat orang menonton, kacau balau, mencari perlindungan, sehingga hiruk-pikuk mondar-mandir, di halaman kedua istana, disambut dengan suara kentongan bertalu-talu, luar biasa riuhnya orang-orang, seisi istana, sama-sama keluar dengan membawa senjata, sama-sama menunggu di jalan raya, sebab tidak ada yang berani masuk ke istana, oleh karena sangat gelapnya.

Diceritakan ada yang bernama Ketut Karang, sebagai kepala penjaga istana, bertempat tinggal di Panataran, ia berbicara, mengingatkan Ki Gusti Made Singaraja, beserta pengikutnya, menyuruh untuk kembali pulang, sebab beliau raja sudah pergi mengungsi meninggalkan istana, tidak akan berhasil jika langsung masuk ke dalam istana, mungkin tujuannya akan menemui bahaya, demikian cegahan Ketut Karang, lalu mereka yang menyerang kembali pulang semuanya, menuju rumahnya masing-masing.

Keesokan harinya, Ki Gusti Agung Pahang, dihadapkan dalam persidangan, dihadapkan oleh semua para manca, akan tetapi para arya Den Bukit tidak ikut, melakukan persidangan, tentang pemberontakan para arya Buleleng, durhaka mengamuk dalam istana, setelah kesepakatan raja selesai, sesudah disepakati oleh para arya keturunan Karangasern, bahwa akan membunuh semua para arya Buleleng, laki perempuan, tua muda, supaya tidak ada tersisa, sebab sangat besar dosanya terhadap sang raja, setelah demikian keadaannya, tidak menunggu sehari, seketika mendadak dikerahkan para prajuritnya lengkap dengan senjata, disuruh untuk menghancurkan para arya yang ada di Ler Adri, ternyata lamban tindakan para arya itu kurang cepat mengelak, sehingga hancur beserta dengan anak-anaknya (arare cili), oleh karena angkatan bersenjata yang sangat hebat jitu melaksanakan perintah sang raja, itu sebabnya berpuluh bahkan sampai ratusan mereka yang dapat ditikam dengan keris, serta tombak, segala yang mengakibatkan kematian, bagaikan bergunung mayat dan berlautan darah kenyataannya, demikian diceritakan.

Kenyataannya, sebab kehendakNya tidak dapat dilawan, untuk menciptakan kebesaran keturunan beliau Ki Gusti Ngurah Panji, walaupun beberapa banyaknya prajurit beliau, memporak-porandakan para arya Den Bukit, tetapi didorong oleh kekuatan suci beliau yang sudah mendahuluinya (wafat), mereka tak mungkin sampai habis dihancurkan, ada juga yang tersisa, yang berhasil menurunkan keturunan sampai sekarang, bagaikan dilindungi oleh dewata persembunyiannya, sehingga terlepas dari kematian, siapakah itu yang masih hidup?, demikian kira-kira pertanyaannya, di antaranya, Ki Gusti Made Kari, Ki Gusti Ketut Panji, sama-sama ada di Sukasada, beliau sama-sama pindah ke wilayah Desa Kapal Mangwi, beliau yang menurunkan keturunan di Sukasada sampai sekarang. Adapun Ki Gusti Nyoman Panji, beserta saudaranya Ki Gusti Ketut Jlantik Sangket, sama-sama pergi menyelinap di hutan-hutan wilayah desa Panji, beliau yang menurunkan para arya di istana Bangkang sampai sekarang.

Adapun Ki Gusti Bagus Ketut Jlantik Batupulu, serta adiknya Ki Gusti Made Batan, sama-sama mengungsi menuju wilayah desa Soka Tabanan, beliau yang menurunkan sanak keluarga para arya Tukad Mungga, sampai sekarang.

Selanjutnya Ki Gusti Putu Kebon, Ki Gusti Putu Kari nama lain beliau, pergi ke desa Pakisan, dan berhasil menurunkan yang di istana Kubutambahan. Adapun Ki Gusti Ketut Jlantik Jwali, menurunkan keturunan di Karang Buleleng Sasak sampai sekarang.

Pendeknya, apa sebab sama-sama masih hidup, karena ditolong oleh rakyatnya masing-masing, yang masih bakti menghamba, berusaha menyelamatkan diri.

Kembali diceritakan, tidak menyimpang akan titah Nya, perbuatan semasa hidup didorong oleh perbuatannya dahulu, sebabnya Ki Gusti Ngurah Pahang, semakin bertambah angkara murkanya, bagaikan malapetaka dari-Nya, segera semakin diketahui oleh rakyatnya semua, perbuatannya ganya-gamana dengan adik, menyebabkan panas pada saat musim hujan, hasil panen tidak berhasil, kebutuhan sehari-hari jarang, negara menjadi terpecah, sehingga orang-orang menjadi ribut, bertengkar berperang dengan sanak keluarga, sama-sama tidak tertahankan oleh para manca serta semua rakyat, selanjutnya Ki Gusti Agung Pahang dikepung oleh rakyat bersenjata, akhirnya lari ke wilayah Karangasern, tibanya beliau di sana, akhirnya beliau dibunuh oleh rakyat Karangasern.

Digantikan oleh beliau yang bernama Ki Gusti Ngurah Made, yang menggantikan kedudukan raja Buleleng, beliau juga keturunan Karangasern, dibantu oleh beliau yang bernama Ki Gusti Ketut Jlantik Gingsir, kedudukannya sebagai patih, diberi mandat memerintah negara Buleleng, keberanian beliau Ki Gusti Patih terkenal ke mana-mana sampai ke pelosok Pulau Bali, sebab beliau mengalahkan desa-desa yang ada di wilayah pegunungan Bangli, seperti Payangan, sangat luar biasa pujian rakyat, akan keberanian beliau menggempur musuh yang sakti.

Entah berapa tahun lamanya, tiba-tiba ada perbedaan pendapat Ki Gusti Patih Ketut Jlantik, berselisih dengan pemerintahan Belanda, menyebabkan terjadinya permusuhan, perangpun terjadi sangat hebat, antara Belanda dengan rakyat Bali, lamanya perang hingga tiga tahun, akhirnya rakyat Den Bukit mengalami kekalahan, oleh pemerintahan Belanda, pada Isaka 1768 (1846 M), adapun raja Ngurah Made, serta Ki Gusti Ketut Jlantik, disertai prajuritnya, lari pergi menuju wilayah Karangasern.

Setelah demikian, tidak ada lagi keturunan raja Karangasern yang memerintah di Buleleng, dan pemerintahan Belanda yang berhasil menang di Buleleng, untuk menjalankan pemerintahan, kembali mengangkat raja, memilih raja keturunan Den Bukit seperti dulu kala, setelah pembicaraan selesai, disetujui oleh para manca dan punggawa semua, diusahakan mencari yang benar-benar keturunan para arya, keturunan Sri Panji Sakti dahulu, yang memerintah di Den Gunung, sebab dipilih oleh semua orang yang menginginkan, sehingga dinobatkan bergelar Ki Gusti Made Rai di Sukasada, menjadi penguasa Den Bukit, beliau adalah putra dari Ki Gusti Made Kari, yang pergi ke daerah Kapal Mangwi, pada saat diserang oleh Ki Gusti Agung Pahang dahulu.

Ada saudara tertua beliau Ki Gusti Made Rai seorang wanita, bernama Ki Gusti Ayu Pakisan, adiknya bernama Ki Gusti Ayu Rai, yang laki bernama Ki Gusti Made Panji, serta Ki Gusti Nyoman Panarungan.

Adapun adik beliau Ki Gusti Made Kari, yang bernama Ki Gusti Ketut Panji, beliau berputra Ki Gusti Ayu Griya, Ki Gusti Agung, serta Ki Gusti Ayu Bulan, sama-sama berada di Sukasada.

Adapun Ki Gusti Nyoman Panji, yang pergi menuju desa Alas Panji, berputra Ki Gusti Ayu Sekar, Ki Gusti Made Banjar, Ki Gusti Nyoman Banjar, serta Ki Gusti Ketut Tangkeban.

Adapun adik beliau Ki Gusti Nyoman Panji, yang bernama Ki Gusti Ketut Jlantik Sangket berputra Ki Gusti Wayan Jlantik, Ki Gusti Nyoman Oka, Ki Gusti Ketut Rai serta yang lain ibu dengan Ki Gusti Ayu Kompyang Panji, Ki Gusti Ayu Nyoman Rai, Ki Gusti Ketut Ksatra, Ki Gusti Ketut Banjar, serta Ki Gusti Ayu Kaler, sama-sama kembali ke Bangkang.

Adapun Ki Gusti Bagus Jlantik Batupulu, yang pergi ke desa pegunungan di daerah Soka Tabanan, berputra Ki Gusti Putu Panji, Ki Gusti Ayu Mas, Ki Gusti Ketut Ksatra, serta Ki Gusti Ketut Jlantik, semua kembali ke wilayah Desa Tukad Mungga.

Juga adik beliau yang bernama Ki Gusti Made Batan, berputra Ki Gusti Putu Batan, Ki Gusti Ayu Made Taman, Ki Gusti Nyoman Jlantik, Ki Gusti Ketut Kaler, Ki Gusti Ayu Rai, Ki Gusti Ayu Panji, Ki Gusti Bagus Jlantik, Ki Gusti Made Karang, Ki Gusti Ketut Banjar, serta Ki Gusti Ayu Nyoman Soka nama beliau, sebab lahir di desa Soka, pada saat mengungsi dahulu, itu semuanya lalu bertempat tinggal di Tukad Mungga. Selanjutnya membangun tempat pemujaan di rumahnya di Tukad Mungga, meniru yang ada di istana Bangkang.

Adapun Ki Gusti Putu Kari, Putu Kebon nama lain beliau, yang pergi ke Desa Pakisan, beliau berputra Ki Gusti Bagus Panji Cuwag, Ki Gusti Ketut Kaler, Ki Gusti Ketut Jlantik, serta Ki Gusti Ayu Putu, semuanya kembali ke Kubutambahan.

Juga beliau Ki Gusti Ketut Jlantik Jwali, berputra Ki Gusti Bagus Jlantik, Ki Gusti Made Rai, serta Ki Gusti Nyoman Jlantik, sama-sama bertempat tinggal di Sasak.

Yang lainnya, ketika diserang oleh beliau Ki Gusti Agung Pahang, dahulu, oleh karena para Arya Buleleng sama-sama mencari keselamatannya masing-masing, ada para arya yang berbudi ingkar lupa akan leluhurnya, tidak mengetahui asal-usulnya, menuruti jalan hidupnya, sehingga tinggal di rumah orang yang beragama Islam di pesisir Singaraja, yang sudah jelas tidak setia pada agamanya, menjadi beragama Islam, ada keturunannya sampai sekarang, setelah bercampur dengan orang-orang yang beragama Islam.

Entah beberapa lamanya, lebih kurang tiga tahun lamanya, Ki Gusti Made Rai menjadi raja Buleleng, akhirnya beliau turun dari singgasana, oleh karena tidak menghiraukan rakyat, didorong oleh nafsu, tenggelam dalam sabungan ayam, tidak ingat akan kewajibannya sebagai raja, beberapa bulan meninggalkan istana, tinggal diam di desa Panji, diiring oleh para penjudi, sangat keras mengikuti keinginan berjudi.

Setelah mendapat kata sepakat oleh pemerintahan Belanda, dibantu oleh para menteri, punggawa semuanya, sehingga dipilih beliau Ki Gusti Ketut Jlantik di Kubutambahan, putra beliau I Gusti Putu Kari, dinobatkan menjadi raja di Buleleng, sebab beliau

memang benar-benar keturunan Sri Agung Panji Sakti, keturunan keempat dari Ki Gusti Agung Rai.

Kemudian dari hasil keputusan pemerintahan Belanda, pindah dari Kubutambahan beristana di Singaraja, bergelar Ki Gusti Nglurah Ketut Jlantik, dibantu oleh ayah beliau Ki Gusti Putu Kari, berkedudukan sebagai punggawa di Kubutambahan.

Adapun ipar baginda raja, bernama Ki Gusti Putu Batan, raja muda dengan jabatan sedahan agung kedudukan beliau, dan Ki Gusti Bagus Jlantik, patih kedudukan beliau, semula berkedudukan di Tukad Mungga, selanjutnya pindah ke Singaraja, Puri Kangingan, lain dari itu, masih berada di Tukad Mungga, sama-sama diberi kedudukan oleh baginda raja, demikian keluarga raja keturunan istana Bangkang, serta yang berada di Sukasada, menyebabkan tenang dan sempurna baginda raja, dibantu oleh sanak keluarga dan tanda mantri serta punggawa.

Entah berapa lamanya, bagaikan kehendak-Nya, sebab sudah tiga giliran waktunya pembagian takdir Yang Maha Kuasa, disertai dengan perputaran jaman, menyebabkan keadaan menjadi kacau, menyebabkan banyak yang saling fitnah, diakibatkan oleh keinginan Belanda untuk menguasai negara, dengan cara-caranya sendiri, sehingga ada saja alasannya untuk menghukum, menyalahkan Ki Gusti Ngurah Ketut Jlantik, sehingga beliau diberhentikan menjadi raja, selanjutnya beliau dijadikan orang buangan di Pulau seberang yaitu wilayah Padang Pulau Sumatra.

Setelah keadaan demikian, selanjutnya Belanda sebagai penguasa daerah Buleleng, tidak ada rajanya lagi, hanya Ki Gusti Bagus Jlantik kedudukannya sebagai patih, sebagai pemimpin orang-Bali di Buleleng.

Kembali diceritakan, tentang keturunan beliau Ki Gusti Made Rai di Sukasada, beliau banyak menurunkan keturunan, yang tertua Ki Gusti Bagus Rai, adiknya Ki Gusti Made Ksatra, Ki Gusti Nyoman Karang, Ki Gusti Ketut Tangi, Ki Gusti Ketut Jlantik, Ki Gusti Bagus Dalang, Ki Gusti Ayu Ketut Rai, Ki Gusti Putu Gunung, Ki Gusti Nyoman Jlantik Ceples, Ki Gusti Ayu Jlantik, Ki Gusti Ketut Perasi, Ki Gusti Nyoman Jlantik, Ki Gusti Ketut Rai, Ki Gusti Ayu Putu, beliau dijadikan istri oleh Ki Gusti Putu Griya, di Singaraja.

Adapun Ki Gusti Made Panji, berputra Ki Gusti Ayu Turun. Adapun I Gusti Nyoman Panarungan, berputra Ki Gusti Bagus Bebed, sama-sama berkedudukan di Sukasada.

Adapun Ki Gusti Agung, pindah ke Depaha, berputra Ki Gusti Ayu Sekar, Ki Gusti Ayu Made Panji, Ki Gusti Ayu Made Rai Kebring, yang dijadikan istri oleh Ki Gusti Made Singaraja, di Singaraja, Ki Gusti Ketut Jlantik, Ki Gusti Putu Canang, Ki Gusti Made Togog, Ki Gusti Ayu Nyoman Tilem, Ki Gusti Ketut Panji, serta Ki Gusti Ayu Jlantik.

Adapun yang berada di istana Bangkang, Ki Gusti Made Banjar, berputra Ki Gusti Ayu Dangin, istri beliau Ki Gusti Nyoman Gunung, di Tukad Mungga, Ki Gusti Ayu Mas, Ki Gusti Nyoman Jlantik, serta KI Gusti Made Panji.

Adapun Ki Gusti Nyoman Banjar, berputra Ki Gusti Ayu Kompyang Panji, Ki Gusti Made Selat, serta Ki Gusti Ketut Putu. Adapun Ki Gusti Ketut Tangkeban, beliau tidak mempunyai keturunan.

Adapun Ki Gusti Wayan Jlantik, berputra Ki Gusti Putu Cede, Ki Gusti Made Jlantik, Ki Gusti Ayu Nyoman Ayu, istri beliau Ki Gusti Nyoman Jlantik, Ki Gusti Ayu Kajeng, Ki Gusti Ayu Rai, istri beliau Ki Gusti Putu Intaran, di Bangkang, Ki Gusti Ayu Ketut Panji,, istri beliau Ki Gusti Ketut Putra di Tukad Mungga, serta yang bungsu Ki Gusti Bagus Jlantik.

Adapun Ki Gusti Nyoman Oka, berputra Ki Gusti Putu Intaran, Ki Gusti Made Celagi, Ki Gusti Nyoman Jlantik Jebel, Ki Gusti Putu Gianyar, serta Ki Gusti Made Kaler. Kemudian Ki Gusti Ketut Rai, berputra Ki Gusti Ayu Jlantik, istri beliau Ki Gusti Bagus Rai dari Tukad Kemudian Ki Gusti Ketut Panji, berputra Ki Gusti Putu Panji, Ki Gusti Ayu Kompyang Sekar, istri beliau Ki Gusti Made Jlantik, Ki Gusti Ayu Made Rai, istri beliau Ki Gusti Nyoman Jlantik Jebel.

Adapun Ki Gusti Ketut Kaler, berputra Ki Gusti Ayu Kompyang Jlantik, istri beliau Ki Gusti Bagus Jlantik dari Bangkang, serta adiknya Ki Gusti Made Raka. Adapun Ki Gusti Ketut Ksatra, berputra Ki Gusti Bagus Jlantik Dawuh. Kemudian Ki Gusti Ketut Banjar, berputra Ki Gusti Ayu Dalem, istri beliau Ki Gusti Ketut Putu di Bangkang, Ki Gusti Ayu Made Rai, Ki Gusti Panji Cuweh, Ki Gusti Ayu Made Ayu, Ki Gusti Ketut Ayu, Ki Gusti Ayu Selat, Ki Gusti Made Jiwa, Ki Gusti Nyoman Raka, serta Ki Gusti Ayu Ketut Griya, beliau semuanya ada di Bangkang, satu tempat suci untuk pemujaan bagi beliau semua. Adapun yang ada di Tukad Mungga, yang bernama Ki Gusti Putu Panji, berputra Ki Gusti Bagus Rai, Ki Gusti Ayu Jlantik, istri beliau Ki Gusti Putu Intaran di Tukad Mungga, Ki Gusti Made Oka, Ki Gusti Ayu Nyoman Rempeg, istri beliau Ki Gusti Putu Gianyar di Bangkang, serta Ki Gusti Ketut Cede. Ki Gusti Ketut Ksatra, berputra Ki Gusti Ayu Kompyang Sekar, istri beliau Ki Gusti Ketut Cede, di Tukad Mungga, adiknya Ki Gusti Made Jlantik. Adapun Ki Gusti Ketut Jlantik, berputra Ki Gusti Ayu Kompyang Rai, istri beliau Ki Gusti Ketut Cede di Tukad Mungga.

Selanjutnya Ki Gusti Putu Batan, berputra Ki Gusti Ayu Putu Sekar, istri beliau Ki Gusti Ketut Ksatra di Bangkang, Ki Gusti Ayu Made Jlantik, istri beliau Ki Gusti Made Celagi di Bangkang, Ki Gusti Ayu Kompyang Ayu, istri beliau Ki Gusti Putu Griya di Singaraja, Ki Gusti Made Singaraja, Ki Gusti Ayu Nyoman Ayu, istri beliau Ki Gusti Nyoman Raka, Ki Gusti Ketut Bagus, serta yang bungsu Ki Gusti Ketut Putu.

Adapun beliau Ki Gusti Nyoman Jlantik, berputra Ki Gusti Putu Center, Ki Gusti Ayu Made Rai, istri beliau Ki Gusti Putu Cede di Bangkang, Ki Gusti Putu Selat, Ki Gusti Ayu Made Sekar, Ki Gusti Nyoman Jlantik Gunung, serta Ki Gusti Ketut Putra. Adapun Ki Gusti Ketut Kaler, berputra Ki Gusti Ayu Kompyang Kaler, serta Ki Gusti Ayu Made Griya, sama-sama diambil sebagai istri oleh Ki Gusti Ketut Jlantik.

Selanjutnya Ki Gusti Bagus Jlantik Patih, berputra Ki Gusti Putu Intaran. Serta Ki Gusti Made Karang, beliau tidak mempunyai keturunan. Selanjutnya Ki Gusti Ketut Banjar,

putra beliau tertua bernama Ki Gusti Putu Griya, adiknya Ki Gusti Ayu Made Panji, istri beliau Ki Gusti Putu Selat di Tukad Mungga, Ki Gusti Nyoman Raka, Ki Gusti Ketut Jlantik, serta Ki Gusti Ayu Rai, istri beliau Ki Gusti Putu Intaran di Tukad Mungga. Demikian keturunan beliau yang ada di Tukad Mungga, semuanya bersatu dalam satu tempat pemujaan masing-masing di desa Tukad Mungga.

Adapun Ki Gusti Ngurah Ketut Jlantik, bekas raja Buleleng yang terakhir, berasal dari keturunan di Kubutambahan, beliau mempunyai seorang putri, bernama Ki Gusti Ayu Kompyang, istri beliau Ki Gusti Made Singaraja, di Singaraja.